

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Budaya Literasi di MTs. Negeri 3 Pamekasan dan MTs. 1 Putri An-Nuqayah Sumenep

Pelaksanaan budaya literasi yang telah dilakukan di dua lembaga yang peneliti maksud adalah MTs. Negeri 3 Pamekasan dan MTs. 1 Putri An-Nuqayah Sumenep, yang mana diantara kedua lembaga tersebut menerapkan beberapa kegiatan budaya literasi yang hampir serupa meskipun memang ada beberapa perbedaan. Karena setiap lembaga memang mempunyai karakter tersendiri dalam pelaksanaan budaya literasi. Dari kedua lembaga tersebut peneliti akan membahas menjadi satu-kesatuan lantaran terdapat beberapa kesamaan walaupun ada perbedaan. Sehingga secara umum dapat ditemukan beberapa kegiatan tentang pelaksanaan budaya literasi di MTs. Negeri 3 Pamekasan dan MTs. 1 Putri An-Nuqayah Sumenep sebagai berikut:

1. Serep (Silent Reading Programe)

Program ini merupakan suatu inisiatif untuk mengembangkan budaya membaca dengan cara yang tenang bagi semua anggota madrasah. Program ini merupakan suatu inovasi yang bertujuan untuk memperkuat kearifan budaya lokal Madura, yang dikenal sebagai "*Serep*". Dalam bahasa Madura inilah asal kata *serep* yang berarti "tenang" atau "tidak ramai". Alhasil, program membaca ini menuntut seluruh warga madrasah siswa, guru, tenaga kependidikan, dan karyawan untuk melakukan kegiatan membaca secara tenang dan senyap.

Dalam rangka menjalankan program "*Serep*", berikut adalah langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan:

- a. Setiap kelas memiliki perpustakaan kelas atau pojok baca. Untuk mengisi perpustakaan kelas, dapat dilakukan dengan cara:
 - 1) setiap peserta didik membawa buku fiksi atau nonfiksi dari rumah untuk dibaca secara pribadi.
 - 2) Bagi peserta didik yang tidak memiliki kemampuan untuk membeli buku sendiri, bisa meminjam buku di perpustakaan.
 - 3) Peserta didik dapat saling bertkar koleksi buku
 - 4) Diadakan hibah buku kepada peserta didik kelas IX yang akan lulus.
- b. Madrasah telah menentukan durasi, frekuensi, dan jadwal pelaksanaan program ini. Untuk menciptakan konsistensi dalam rutinitas, waktu pelaksanaannya disepakati oleh semua anggota madrasah pada setiap hari efektif mulai pukul 07.00 hingga 07.15 secara bersamaan.
- c. Setiap peserta didik akan mencatat tanggal membaca, judul buku, jumlah halaman yang telah dibaca pada hari tersebut, dan memberikan komentar singkat atau sinopsis tentang pengalaman membaca mereka dalam buku "*Jurnal Membaca*".
- d. Guru pendamping memberikan tanda tangan sebagai bukti bahwa peserta didik telah melaksanakan kegiatan membaca.
- e. Setelah selesai membaca buku, peserta didik akan menyerahkan tes membaca kepada wali kelas, kepala perpustakaan, dan kepala madrasah dengan menggunakan sistem sorogan.
- f. Peserta didik yang berhasil menyelesaikan membaca 10 judul buku akan mendapatkan sertifikat dan PIN sebagai Duta Literasi.¹

2. *Friday Library*

Kegiatan ini merupakan inisiatif untuk mengajarkan peserta didik mengunjungi dan membaca di perpustakaan madrasah setiap hari Jumat, dengan menggunakan waktu kegiatan bersama yang telah dijadwalkan secara teratur. Program ini dikembangkan sebagai respons terhadap kurangnya minat peserta didik dalam

¹ Mohammad Holis, "*Project Report: Educatorism School Langkah Inovatif MTs Negeri 3 Pamekasan*", hlm:39.

mengunjungi perpustakaan. Dengan adanya program *Friday's Library*, diharapkan dapat meningkatkan rasa cinta dan minat peserta didik terhadap perpustakaan.

Dalam hal tersebut, perpustakaan digunakan dalam memberikan pemahaman tentang beberapa bacaan yang bersifat fiksi ataupun nonfiksi, untuk memberikan pemahaman bahwa bacaan yang tersedia tidak hanya pada satu referensi, dan untuk menumbuhkan peserta didik yang cinta baca dan cinta perpustakaan, serta untuk memberikan berbagai macam pembendaharaan informasi kepada peserta didik dalam menghadapi masalah yang terjadi.²

3. *Toghur Macapat*

Toghur Macapat merupakan tempat yang disediakan oleh MTs. Negeri 3 Pamekasan sebagai tempat duduk guru dan siswa. Program *Toghur Macapat* yang merupakan bagian dari program literasi yang berasal dari bahasa madura yang mempunyai arti (*kathuju'en ghuruh mured macah pas toles/ tempat duduk guru dan murid membaca dan menulis*). Program ini dilaksanakan berupa kegiatan membaca dan menulis dan kegiatan ini dapat dilakukan kapan saja.

4. *Corner Reading*

Program *Corner Reading* telah diperkenalkan untuk memanfaatkan taman-taman dan gazebo yang tersedia di madrasah. Selain sebagai tempat istirahat bagi peserta didik dan guru selama jam istirahat, taman dan gazebo juga dilengkapi dengan lemari khusus yang berisi berbagai buku bacaan, bertujuan untuk mendorong budaya membaca di madrasah. Pelaksanaan program *Corner Reading* dilakukan setiap hari

² *Buku Panduan Khusus Gerakan Ayo Membangun Madrasah (Geramm)*, Bidang Pendidikan Madrasah Kantor Wilayah Kemenag Propinsi Jawa Timur, 2019. 8

selama jam istirahat. Jam istirahat pertama berlangsung dari pukul 09.40 hingga 09.55, sementara jam istirahat kedua berlangsung dari pukul 13.40 hingga 14.00 WIB.

5. Duta Literasi

Program ini merupakan sebuah inisiatif untuk memberikan penghargaan kepada peserta didik yang telah berhasil melakukan kegiatan membaca secara mandiri dengan menggunakan buku yang disediakan atau membaca buku yang tersedia di perpustakaan madrasah dalam jumlah yang ditentukan setiap semester, yakni 10 buku tiap semester. Bentuk pelaksanaannya, saat peserta didik berhasil menuntaskan bacaannya hingga 10 buku, atau berhasil menciptakan karya berupa satu buku, dapat dinyatakan sebagai duta literasi dibuktikan dengan pin *serep* atau pin duta literasi yang disediakan oleh perpustakaan. Selain itu peserta didik juga mendapatkan sertifikat sebagai bukti bahwa telah membaca 10 buku, begitupun seterusnya. Program ini diharapkan dapat menumbuhkan minat baca peserta didik.

6. Membaca Al-Qur'an

Kedua MTs Negeri 3 Pamekasan dan MTs. 1 Putri An-Nuqayah Sumenep, yang menjadi subjek penelitian ini, memiliki latar belakang sebagai lembaga berbasis pesantren dalam sejarahnya. Karena tumbuh dan berkembang dalam lingkungan pesantren, kedua lembaga ini memiliki potensi yang tinggi dalam bidang tahfidz (hafalan Al-Quran). Untuk mengakomodasi potensi tersebut, baik MTs Negeri 3 Pamekasan maupun MTs. 1 Putri An-Nuqayah Sumenep mengimplementasikan program-program seperti pembacaan juz 'amma setiap hari dan layanan tahfidz melalui program Kantin Tahfidz. Program pembacaan juz 'amma dilakukan setiap hari dengan pengklasifikasian bacaan surat setiap tingkatan kelas. Kelas VII membaca

surat *ad-dhuha* sampai *an-nas*, kelas VIII membaca surat *al-insyiqaq* sampai *al-lail*, dan kelas IX membaca surat *an-naba'* sampai *al-muthaffifin*.

Program kantin tahfidz terbagi menjadi tiga tahapan. Pada tahapan pertama, yakni pra menghafal yaitu dilakukan pengecekan tajwid untuk memastikan bacaan sesuai dengan aturan tajwid. Uji tajwid yang dilakukan di sini merupakan pemeriksaan terhadap poin-poin penting dalam tajwid, bukan suatu pembahasan mendalam mengenai ilmu tajwid. Kemudian bagi peserta didik yang dinyatakan lulus, akan mendapatkan paraf dari penguji sehingga dapat melanjutkan ke tahap berikutnya, tahap kedua. Yakni tahap menghafal, Madrasah menyiapkan suatu ruang khusus untuk kegiatan menghafal yang dinamakan "Kantin Tahfidz". Setelah peserta didik mencapai target hafalan yang sudah ditentukan oleh madrasah yakni 1 lembar atau 2 halaman maka peserta didik dapat menyetorkan hafalannya kepada guru pembimbing dan akan mendapat paraf apabila sudah fasih. Selain paraf dari pembimbing, peserta didik juga harus mendapatkan paraf dari kepala madrasah. Tahap yang terakhir adalah pasca menghafal. Pada tahap ini akan dilaksanakan pembiasaan berkelanjutan berupa kegiatan muroja'ah yang dilaksanakan pagi hari dan sore bagi program asrama serta melaksanakan i'tan saat lepas pisah kelas IX.

Sebagaimana dinyatakan Muhammad Holis, tentang tahapan-tahapan program

kantin tahfidz sebagai berikut:

1. Pra menghafal

- a. Sebelum memulai proses menghafal, peserta didik akan melaksanakan uji tajwid guna memastikan bahwa bacaan mereka sesuai dengan aturan

tajwid. Uji tajwid ini fokus pada pemahaman pokok-pokok tajwid, bukan pada mendalami seluruh ilmu tajwid.

b. Setelah peserta didik berhasil melewati tes bacaan tajwid, penguji akan memberikan tanda tangan sebagai tanda persetujuan dalam buku pendamping.

c. Agar peserta didik memiliki fleksibilitas dalam menghafal, mereka diperbolehkan untuk menguji tajwid hanya dengan satu halaman. Hal ini dikarenakan ada kemungkinan peserta didik dapat menghafal satu halaman dalam dua sesi atau setoran.

d. Peserta didik diharapkan untuk menyelesaikan sesi ini sebelum memulai proses menghafal, agar terhindar dari kesalahan dalam hafalan.

e. Peserta didik yang memiliki kemampuan dapat mencoba menggunakan lagu yang ringan sebagai alat bantu untuk meningkatkan ingatan dalam menghafal.

f. Peserta didik diperbolehkan menggunakan audio atau MP3 sebagai sumber referensi untuk mengenali tajwid atau lagu yang dibaca.

2. Menghafal

a. Setelah menyelesaikan sesi pra-hafalan (tajwid), Peserta didik memulai proses menghafal.

b. Peserta didik memiliki kebebasan dalam memilih tempat untuk menghafal di lingkungan madrasah. Mereka dapat menghafal sendirian atau bersama dengan sesuai dengan kebiasaan atau preferensi psikologisnya. Madrasah menyediakan fasilitas yang disebut kantin tahfidz sebagai tempat untuk menghafal.

c. Madrasah menetapkan waktu khusus untuk kegiatan menghafal dan setoran agar tidak mengganggu tugas pelajaran lainnya.

d. Peserta didik menghafal ayat Alquran sesuai dengan target minimal yang telah ditetapkan oleh madrasah, misalnya setengah atau seperempat halaman per sesi/setoran.

e. Terdapat tiga sesi setoran yang harus dilakukan oleh peserta didik:

i. Peserta didik melakukan setoran ayat demi ayat dengan batas minimal yang telah ditentukan kepada pembimbing. Siswa akan diminta mengulang dari awal halaman atau surat jika setoran mencapai satu lembar (dua halaman) atau satu surat. Jika peserta didik sudah lancar dan fasih, mereka akan dianggap lulus dan pembimbing akan menandatangani buku setoran.

- ii. Peserta didik diwajibkan untuk menyetor satu halaman atau satu surat kepada orang tua dan mendapatkan tanda tangan mereka setelah selesai menyetor ke pembimbing. Hal ini dilakukan agar santri sering melakukan murojaah atau pengulangan, sehingga orang tua dapat memantau perkembangan anaknya dan merasa terlibat dalam program tahfidz. Siswa yang tinggal jauh atau tinggal di asrama dapat melakukan murojaah saat orang tuanya datang atau melalui telepon.

f. Tahap terakhir adalah mendapatkan tanda tangan dari kepala madrasah. Pada tahap ini, kepala madrasah dapat melakukan ujian dari awal halaman atau surat, atau menguji ayat secara acak. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat mempersiapkan diri dan melakukan murojaah lagi sebelum diuji oleh kepala madrasah.

3. Pasca Menghafal

- a. Agar hafalan tetap terjaga dan tidak mudah dilupakan, diperlukan kebiasaan melakukan muroja'ah secara teratur.
- b. Untuk menjadikan kebiasaan muroja'ah berkelanjutan, diperlukan adanya peraturan yang mengikat terkait dengan muroja'ah.
- c. Bagi Peserta didik yang telah lulus dan mahir dalam satu juz dapat melakukan muroja'ah melalui speaker pada pagi hari saat kedatangan mereka, dengan target muroja'ah setengah juz (sekitar 20 menit). Penghafal akan mendapatkan pendampingan dari satu orang untuk memastikan keakuratan bacaan, atau bisa bergantian.
- d. Dalam program asrama, muroja'ah dilakukan pada sore hari sebelum waktu sholat maghrib.
- e. Untuk memastikan persiapan yang maksimal, materi muroja'ah ditentukan berdasarkan halaman atau surat yang harus dipersiapkan oleh Peserta didik.
- f. Peserta didik yang telah menyelesaikan satu juz dapat melakukan I'tlan (membaca di depan) di hadapan sesama Peserta didik, guru, dan orang tua yang terkait sebagai momen penting dan sebagai sumber motivasi.
- g. Sebagai bukti keberhasilan mereka dalam program tahfidz tingkat lanjutan, peserta didik akan mendapatkan sertifikat.
- h. Peserta didik yang telah menyelesaikan satu juz dapat mempromosikannya di depan siswa, guru, dan orang tua mereka, hal ini menjadikannya sebuah kesempatan yang menggembirakan dan signifikan bagi siswa atau orang tua mereka.

- i. Menerima sertifikat sebagai bukti status lanjutan. Setiap peserta program tahfidz yang mencapai target diwajibkan mengikuti I'lan, acara tahunan yang diadakan di tingkat kelas IX.³

Pemahaman terhadap Al-Qur'an yang diawali dengan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan benar merupakan syarat mutlak untuk menciptakan generasi Al-Qur'an. Disamping itu dengan memberi pendidikan yang optimal, akan lahir generasi Al-Qur'an yang akan menjadi penyelamat peradaban dunia di masa depan serta mampu menghidupkan kembali bumi dengan tuntunan Al-Qur'an.⁴

Dengan memperhatikan pentingnya pembelajaran Al-Qur'an, sangatlah wajar jika pengajaran Al-Qur'an dimulai sejak masa kanak-kanak karena pada masa tersebut terdapat potensi belajar yang sangat besar dan kuat. Anak-anak sangat responsif dalam menyerap perintah dan pengajaran, sehingga mereka lebih mudah menerima pelajaran yang diberikan dengan baik.

7. Organisasi Lembaga Pers Siswa (LPS)

Untuk menunjang budaya literasi di madrasah juga dibentuk organisasi khusus untuk mewadahi siswa dalam hal literasi salah satunya adalah Lembaga Pers Siswa (LPS). Lembaga Pers Siswa merupakan salah satu organisasi yang berkembang di bawah naungan Madrasah Tsanawiyah 1 Putri An-Nuqayah. Organisasi ini beranggotakan 12 orang dan merupakan siswa yang terpilih untuk mengemban amanah serta melaksanakan tugas yang dipercayakan langsung oleh pihak madrasah. Tujuannya untuk mengembangkan minat & bakat siswa terkait dunia jurnalisme. Lembaga Pers Siswa ini mempunyai tiga divisi yang pertama,

³ Mohammad Holis, 44.

⁴ Hayatun fardah, *Belajar Al-qur'an Strategis Siapkan Generasi Qur'ani*, <http://www.depag.go.id> dalam google.com

penerbitan majalah tiap semester dan buletin biasanya diterbitkan tiap tiga bulan. Kedua penerbitan buku, baik karya tulis ilmiah maupun karya tulis lainnya seperti buku, karya tulis fiksi maupun cerpen. Untuk penerbitan buku, satu tahun satu buku dan tema yang di ambil sekarang adalah antologi puisi bersama guru dan siswa. Ketiga penerbitan website, yang mana hasil karya-karya siswa baik yang ada dimajalah maupun di buletin di unggah di website, www.aurorablogspot.com

8. Karantina Kepenulisan

Tujuan Kegiatan ini bertujuan untuk mendidik, melatih, serta memberi wawasan mengenai tulis-menulis kepada anggota yang belum dikarantina pada tahun sebelumnya. Kegiatan ini terlaksana selama 2 hari. Kegiatan ini diikuti oleh 6 orang anggota Lembaga Pers Siswa (LPS) yang belum pernah di karantina dan 2 orang perwakilan dari masing-masing kelas VII dan kelas VIII.

9. Review Buku

Permendikbud (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan) Nomor 21 Tahun 2015 mengatur tentang gerakan literasi sekolah. Gerakan ini memiliki tujuan untuk mengembangkan kebiasaan dan motivasi membaca pada siswa agar dapat membentuk karakter yang baik melalui buku-buku bacaan.⁵ Bukan hanya dengan membaca, siswa juga dibiasakan agar dapat membuat tulisan secara ringkas, lalu menceritakan kembali dengan mengembangkan cerita yang akan mengasah pengetahuan serta kreativitas siswa. Begitu juga yang dilakukan lembaga yang jadi objek penelitian yaitu dengan membuat kegiatan mereview

⁵ Mufrihat, Analisis Efektifitas Implementasi Budaya Literasi di MIN 1 Kota Makassar, (Skripsi, UIN Alauddin Makassar, Gowa, 2019), 14.

buku serta menulis kembali hasil bacaannya dibuku jurnal membaca yang telah disediakan oleh pihak madrasah.

10. Mengadakan diklat

Diklat, seminar, dan lokakarya merupakan model pengembangan dan bukan hal baru lagi bagi dunia pendidikan. Kedua lembaga dalam penelitian ini, MTs. Negeri 3 Pamekasan dan MTs. 1 Putri An-Nuqayah Sumenep ketika mengalami kendala dalam pengembangan dan seluruh aspek lainnya juga menggunakan langkah ini sebagai solusi keluar dari masalah yang menjadi kendala dalam sebuah lembaga. Seminar, diklat dan lokakarya adalah langkah strategis yang dilaksanakan setelah assesment. Semuanya sama hanya berbeda dalam pelaksanaannya dan sama-sama bertujuan menambah pengetahuan baru, dan sebagai langkah gemilang mengatasi persoalan. Misalnya diklat istilah dari sebuah education dan training yang kemudian dikemas menjadi satukesatuan dalam sebuah kegiatan penting untuk membangun semangat dan perubahan KSA (*Knowledge, Skill, Attitude*). Education yang lebih akrab disebut pendidikan berbeda tipis dengan pelatihan. Pendidikan sebagai proses transformasi nilai-nilai agar dimunculkan gairah belajar berkepanjangan sedangkan diklat yang selanjutnya disebut pelatihan lebih spesifik pada perubahan performance KSA dengan beberapa teori sekaligus praktek dalam jangka pendek sebagaimana disampaikan dalam pelaksanaan pelatihan tersebut. Pelatihan atau *training* yang mempunyai arti, 1. Memberi pelajaran dan praktek (*give teaching an practice*). 2. Menjadikan berkembang dalam arah yang dikehendaki (*caustogrow in arequied direction*). 3. Persiapan dan 4. Praktek.⁶ Yang terpenting lagi setelah adanya diklat

⁶ Mustofa Kamil, *Model Pendidikan dan Pelatihan(Konsep dan Aplikasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 3.

atau pelatihan tersebut, jiwa kepemimpinan (*leadership spirit*) dan tanggung jawab (*accountable*) dari segenap organisasi dapat melekat sehingga lambat laun organisasi dengan keunikan yang dimilikinya membuahkan hasil yang gemilang.

Dari berbagai rangkaian pelaksanaan budaya literasi diatas, hal ini dikuatkan dengan teori dalam buku pembelajaran literasi yang menyatakan bahwa realisasi program literasi di sekolah tidak dapat terjadi jika anggota sekolah tidak memperhatikan program literasi tersebut. Karena itu, kepala sekolah, guru, siswa, dan pihak-pihak terkait di sekolah harus memiliki visi yang sama, yaitu mengembangkan peserta didik yang memiliki keterampilan literasi melalui pengembangan sekolah literasi.⁷

B. Kendala dan Solusi Pelaksanaan Budaya Literasi MTs. Negeri 3 Pamekasan dan MTs. 1 Putri An-Nuqayah Sumenep

Adapun kendala dan solusi budaya literasi terhadap motivasi belajar siswa dari dua lembaga ini oleh peneliti dijadikan satu kesatuan dalam pembahasan yang akan dirinci secara satu persatu. Hal tersebut dikarenakan antara kedua lembaga mempunyai kendala dan solusi yang hampir serupa. Hal tersebut diantaranya yaitu:

1. Masih ada siswa yang kurang minat dengan budaya literasi

Apapun yang mendukung dari luar individu atau siswa untuk melakukan kegiatan di madrasah, tanpa adanya motivasi atau minat dalam dirinya, maka segala yang mendukung tersebut bisa dikatakan sebagai sesuatu yang nihil. Dan tentunya sejauh ini minat siswa dalam melakukan kegiatan di dua lembaga, MTs. Negeri 3

⁷Yunus Abidin, *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca dan Menulis*, (Jakarta: Bumi Aksara,2018), 285.

Pamekasan dan MTs. 1 Putri AnNuqayah Sumenep sangat tinggi dan hanya sebagian siswa saja yang memang kurang minat. Ketika siswa kurang minat, perilaku enggan terhadap program madrasah akan mudah dilakukan oleh siswa. Karena siswa sudah tidak memiliki motivasi untuk mengikuti program. Dan hal itu akan menjadi kendala bagi pimpinan madrasah. Selain itu, kekhawatiran terhadap siswa yang kurang minat dan sering melanggar dapat mempengaruhi teman lainnya untuk tidak mengikuti program juga.

Dengan demikian untuk menghadapi siswa yang kurang minat membutuhkan sesuatu yang bisa menghipnotis siswa dalam menumbuhkan motivasi belajarnya. Salah satunya adalah pemberian *reward*. *Reward* merupakan salah satu alat pendidikan yang gampang diterapkan dan bisa menjadi daya pendorong siswa terhadap kegiatan yang ada di madrasah, serta berguna untuk mempergiat usaha siswa untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang telah atau akan dicapai.⁸ Hal tersebut sesuai dengan tujuan penerapan *reward* sebagai salah satu wujud motivasi terhadap siswa, membangkitkan *reinforcement* terhadap sikap yang baik melalui keaktifan (bersaing) dalam pembelajaran sehingga siswa terus menerus senantiasa maju serta tumbuh dalam menciptakan perubahan perilakunya dengan memanfaatkan proses pendidikan.⁹

Pemberian *reward* di dua lembaga ini, MTs. Negeri 3 Pamekasan dan MTs. 1 Putri An-Nuqayah Sumenep diberikan dengan cara diumumkan pada saat upacara/apel pagi. Sehingga dengan adanya *reward* memberikan rasa kepuasan

⁸ Raihan, *Penerapan Reward dan Punishment Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa SMA di Kabupaten Pidie*, (Jurnal Of Islamic Education, Vol.2. No. 1, 2019.), 117.

⁹ Rakanita Dyah Ayu Kinesti, *Pemberian Reward Bagi Siswa Berprestasi Sebagai Strategi Guru Kelas Dalam Pembelajaran di SD Al-Ma'soem Bandung*, Jurnal Jurusan PGMI, Vol. 13. No.2, 2021, 104.

kepada siswa atas perilakunya yang baik, dengan itu hasil *reward* dijadikan bentuk penghargaan yang menumbuhkan rasa senang dan memotivasi siswa agar semangat dalam belajarnya.

2. Masih ada yang kurang aktif dalam kepengurusan

Dalam sebuah organisasi diperlukan adanya semangat para anggotanya agar tujuan dari visi dan misi organisasi tersebut sesuai dengan harapan. Kurang semangat atau kurang aktif dalam kepengurusan merupakan kendala bagi sebuah organisasi. Dalam pelaksanaan budaya literasi ini masih ada sebagian anggota yang kurang aktif dalam kepengurusannya. Salah satu upaya mengatasinya yaitu dengan cara melakukan evaluasi. Dengan pendekatan saintifik, evaluasi merupakan sebuah proses atau kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan menyeluruh. Tujuannya adalah untuk mengontrol, menjamin, dan menentukan kualitas (nilai dan makna) dari suatu program berdasarkan seperangkat kriteria. Keputusan dan tanggung jawab untuk pelaksanaan program diinformasikan melalui evaluasi.¹⁰ Evaluasi dilakukan untuk mengetahui apakah program yang dilaksanakan sudah berjalan dengan baik atau tidak.

Peneliti menemukan bahwasanya di dua lembaga penelitian ini rutin mengadakan evaluasi dengan cara rapat antara pimpinan dan anggota. Rapat ini dilakukan setiap bulan bahkan perminggu untuk membahas kendala-kendala program dan berdiskusi bersama untuk mencari solusi dari kendala yang ada. Sehingga dengan evaluasi ini semua pihak dalam organisasi bisa bekerja secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan organisasi.¹¹ Dengan begitu anggota dalam organisasi semakin termotivasi untuk semangat dalam mengemban tanggung jawab.

¹⁰Zainal Arifin, *Evaluasi Program*, (PT. Remaja Rosdakarya: Bandung, 2019), 8.

¹¹ Nashar, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), 12.

3. Ada sebagian orang tua yang terbebani dengan budaya literasi

Orang tua memiliki peran penting dalam penerapan budaya literasi untuk menjadi kebiasaan siswa baik di madrasah maupun di rumah. Namun dalam pelaksanaan budaya literasi ini ada sebagian orang tua siswa yang mengeluhkan dan merasa terbebani anaknya selalu membaca buku. Hal ini tentunya menjadi kendala madrasah dan harus evaluasi program sehingga menemukan solusi. Solusi yang diberikan oleh madrasah yaitu dengan memberi kelonggaran bahan bacaan, dan memberikan motivasi berupa reward atau pujian agar siswa senang membaca. Dengan begitu, penting sekali madrasah menggalakkan kemitraan dengan orang tua dan merangkul masyarakat sebagai sumber maka semua pihak akan diuntungkan.¹²

C. Implikasi Budaya Literasi Terhadap Motivasi Belajar Siswa di MTs. Negeri 3 Pmekasan dan MTs. 1 Putri An-Nuqayah Sumenep

1. Semakin Rajin Membaca

Di era informasi, membaca memiliki peranan krusial dalam mendukung pembelajaran sepanjang hidup yang mandiri. Membaca secara teratur memungkinkan individu untuk terus belajar di mana pun dan kapan pun. Selain itu, membaca juga berperan penting dalam mengembangkan keterampilan mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang dimiliki siswa sejak dini. Kemampuan ini sangat berharga bagi siswa dalam menjalani berbagai bidang yang mereka tekuni, karena penguasaan informasi memberikan peluang kesuksesan yang lebih besar. Dalam konteks ini, madrasah memiliki peran penting dalam membantu siswa belajar membaca dan pada saat yang sama menciptakan minat dan kegemaran membaca melalui pembentukan budaya membaca. Salah satu cara efektif untuk meningkatkan

¹² Laura Depton dan Deborah Hubble, *Sekolah Literasi: Perencanaan dan Pembinaan*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2016), 163.

kebiasaan membaca dan keterampilan mencari informasi adalah dengan meningkatkan pemanfaatan perpustakaan sekolah dan menyediakan sudut baca yang menarik.

2. Semangat dalam Belajar dan Terinspirasi untuk Berkarya

Kebiasaan merujuk pada tindakan yang berulang-ulang tanpa adanya paksaan. Kebiasaan ini bukanlah bawaan alami dalam diri manusia, melainkan merupakan hasil dari proses pembelajaran serta pengaruh pengalaman dan lingkungan sekitarnya.

Budaya literasi yang diterapkan di dua lembaga ini yaitu MTs. Negeri 3 Pamekasan dan MTs. 1 Putri An-Nuqayah Sumenep dapat menjadi dorongan kepada siswa yang awalnya malas membaca dan menulis dapat terbiasa, dan yang awalnya terpaksa menjadi terbiasa sehingga pada akhirnya membaca menjadi suatu kebutuhan dan lebih daripada itu siswa juga terinspirasi untuk berkarya disebabkan bahan bacaan yang mereka baca.

Membiasakan diri melakukan aktivitas membaca dan menulis akan meningkatkan daya konsentrasi dan imajinasi, kinerja otak semakin maksimal dan kreatifitaspun akan tumbuh karna semakin banyak wawasan yang di dapat dan semakin tajam cara berpikir yang terbentuk.¹³

3. Menerbitkan buku dan antologi

Budaya literasi yang sudah diprogramkan dan telah diterapkan bahkan sudah menjadi kebiasaan setiap hari di madrasah pasti akan mempunyai dampak positif terhadap siswa itu sendiri. Seperti halnya banyak siswa yang sudah menghasilkan karya baik karya fiksi maupun non fiksi. Salah satunya adalah menerbitkan buku dan

¹³ Djoko Saryono, *Gerakan Literasi Nasional*, (Jakarta: Kemendikbud, 2017), 5.

antologi puisi. Teknik pelaksanaannya, karya-karya siswa baik buku maupun antologi puisi dikumpulkan bersama- sama, kemudian karya terbaik akan dipilih yang kemudian akan diterbitkan melalui buku ataupun antologi. Tujuan dari penerbitan buku dan antologi adalah sebagai media untuk mengapresiasi karya-karya terbaik peserta didik yang terpilih dan untuk arsip dari karyakarya tersebut. Selain itu dengan adanya penerbitan buku dan antologi disini juga dapat membuat para peserta didik yang lain termotivasi dan menambah wawasan baru yang sebelumnya belum mereka ketahui.

Dengan adanya penerbitan buku dan antologi juga sebagai media yang menarik bagi para peserta didik untuk lebih mudah membaca kumpulan karya tulis temannya. Hal tersebut akan menjadi nilai plus karena karya-karya terbaik dari peserta didik sudah disatukan menjadi buku sehingga memudahkan para pembaca untuk membaca karya-karya tersebut.